

## Dampak *Strict Parents* Terhadap Perilaku Remaja

Dyan Ayu Kusumaningtyas<sup>1</sup>, Cindy Illiyana<sup>2</sup>, Ulayya Sofi Mukholifa<sup>3</sup>, Dafa Pradit Tya  
Yoga<sup>4</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Semarang

Email: [dyanayukusuma8@gmail.com](mailto:dyanayukusuma8@gmail.com), [cindyilliyana@gmail.com](mailto:cindyilliyana@gmail.com), [sofiulayya@gmail.com](mailto:sofiulayya@gmail.com),  
[dafay917@gmail.com](mailto:dafay917@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola asuh *strict parents* terhadap perilaku sosial remaja, baik dampak positif maupun negatifnya. Pola asuh *strict parents* ditandai dengan kontrol tinggi, aturan ketat, dan harapan disiplin yang tinggi dari orang tua. Penelitian menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dengan wawancara mendalam pada tiga responden berusia 18–20 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *strict parents* memiliki dampak positif, seperti membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, fokus pada pencapaian tujuan, dan menjauhkan anak dari pengaruh negatif. Namun, dampak negatifnya mencakup pembatasan eksplorasi diri, menurunnya kemandirian dan kepercayaan diri, serta potensi gangguan kesehatan mental dan hubungan sosial. Kesimpulannya, meskipun pola asuh ini dapat memberikan manfaat tertentu, fleksibilitas dalam pengasuhan diperlukan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada orang tua, pendidik, dan konselor untuk mengadopsi pola asuh yang lebih responsif dan seimbang.

**Kata Kunci :** Pola asuh *strict parents*, Perilaku sosial remaja, Dampak positif dan negatif

### Abstract

*This study aims to analyze the impact of strict parenting styles on adolescents' social behavior, examining both the positive and negative effects. Strict parenting is characterized by high control, rigid rules, and high expectations for discipline from parents. The research employs an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach, utilizing in-depth interviews with three respondents aged 18–20 years. The findings reveal that strict parenting has positive effects, such as fostering discipline, responsibility, goal-oriented focus, and shielding children from negative influences. However, its negative effects include limiting self-exploration, reducing independence and self-confidence, and potentially causing mental health issues and social relationship challenges. In conclusion, while this parenting style offers certain benefits, flexibility in parenting is necessary to support children's optimal development. The study provides*

*recommendations for parents, educators, and counselors to adopt more responsive and balanced parenting practices.*

**Keywords** : *Strict parenting style, Adolescent social behavior, Positive and negative impacts*

## PENDAHULUAN

Keluarga dianggap sebagai pusat kekuatan dan pondasi dasar yang berperan dalam membentuk ketangguhan dan kekuatan pada anak. Keluarga memiliki tanggung jawab untuk melindungi, merawat, dan mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap orang tua mengharapkan yang terbaik untuk anak-anaknya, salah satu faktor kunci dalam membentuk perilaku anak adalah melalui pola asuh. Pola asuh merupakan cara orang tua melatih dan membentuk perilaku dengan memberikan aturan, pengajaran, memberikan kasih sayang serta memberikan contoh, pujian dan hukuman. Pola pengasuhan memiliki dampak besar dalam kehidupan dari masih anak-anak hingga ketika ia dewasa (Rohmah, Irhamuddin, & Arifin, 2024). Selain itu juga, pola asuh memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, terutama dalam pembentukan perilaku sosial mereka. (Sultonah, Nada, & Aini, 2024)

Ada berbagai macam pola asuh yang berdampak besar bagi anak salah satunya pola asuh *strict parents*. Pola asuh ini menjadi salah satu metode pengasuhan yang sering ditemukan diberbagai budaya dan lingkungan keluarga. *Strict parents* sendiri merupakan istilah baru yang dipakai pada masa ini, yang ditandai dengan kontrol yang tinggi, aturan yang ketat, dan harapan disiplin yang kuat, orang tua menempatkan standar tinggi pada anak dan suka menuntut. Dalam ilmu-ilmu psikologi, *Strict Parents* mengacu pada orang tua yang memiliki standar tinggi dan sering kali menuntut anaknya menjadi seseorang yang sesuai dengan keinginan mereka (Erfina, 2024). Dalam jurnal artikel yang ditulis oleh (Kurniawan, Wahyuni, & Ernawati, 2024) menyatakan, bahwa pola asuh *strict parents* merupakan contoh dari pola asuh yang buruk. Hal ini disebabkan karena pola asuh ini tidak memperhatikan kesejahteraan secara fisik dalam pengaturan dan pengontrolan anak.

Rumusan Masalah :Apakah pola asuh *strict parents* dapat memberikan dampak positif ataupun negatif pada perilaku sosial remaja? Bagaimana pola asuh *Strict Parents* dapat memberikan dampak positif dan negative pada perilaku sosial remaja?. Tujuan Penelitian:Mengidentifikasi dampak positif dan negatif dari *strict parents* terhadap perilaku sosial remaja; Menganalisis bagaimana *strict parents* memberikan dampak positif dan negatif pada perilaku sosial remaja. Manfaat : Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai pola asuh, khususnya dalam memahami dampak dari *strict parenting* terhadap perilaku sosial remaja, serta menjelaskan mekanisme yang mendasari dampak positif maupun negatifnya. Penelitian ini juga dapat

digunakan oleh orang tua, pendidik, dan konselor untuk mengadopsi pola asuh yang lebih efektif, membantu mereka memahami konsekuensi dari pola asuh *strict parents*, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung perkembangan sosial remaja yang sehat.

## **Kajian Teori**

### ***Strict Parents***

Aisyah (2010) dalam (Taib, Bun, & Mufidatul, Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan, 2020) menyatakan pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak selama proses pengasuhan berlangsung. Interaksi ini sangat mempengaruhi perkembangan anak, baik dari segi perilaku maupun kepribadian, baik secara positif maupun negatif. Pola asuh merupakan bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing/melatih, dan memberikan pengaruh, Tarmuji dalam (Sari, 2020). Istilah *strict parents* kini sering dijadikan perbincangan oleh anak-anak muda maupun beredar di sosial media sebagai bentuk kritik mereka terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. *Strict parents* merupakan pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan, batasan atau memberikan tuntutan kepada anaknya dan memaksa anak harus melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan orang tuanya (Rohmah, Irhamuddin, & Arifin, 2024). pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan ketaatan (Taib, Ummah, & Bun, Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak, 2020). Hal tersebut dikuatkan oleh Bumrind dalam (Santrock, 2002) menurutnya pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak di jadikan sebagai miniatur hidup dan pencapaian misi hidupnya. Menurut Dariyo dalam (Taib, Ummah, & Bun, Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak, 2020) menyebutkan bahwa “pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya”. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.

### **Dampak *Strict Parents* pada remaja**

Cara orang tua mengasuh memiliki dampak yang signifikan pada perilaku anak, terutama menggunakan pola asuh *strict parents*. Baik itu dampak positif maupun dampak negatif, tergantung pada cara pengasuhan ini diterapkan serta bagaimana anak merespons pola tersebut.

### **Dampak Negatif :**

Secara garis besar dampak negatif yang disebutkan di atas adalah pola asuh yang terlalu keras tidak semua membuat anak menjadi berperilaku lebih baik. Kenyataannya, pola asuh seperti ini mengganggu beberapa hal positif terhadap perkembangan anak-anaknya, dan menghalangi anak dalam mengatur emosi serta mengembangkan pengendalian diri. Jika anak tersebut sudah sangat tertekan mereka bisa saja nekat melakukan perbuatan yang menyimpang dari agama tanpa sepengetahuan orang tua.

### **Dampak Positif :**

Namun, penelitian yang dilakukan di China justru menunjukkan fakta sebaliknya, yaitu pola asuh otoriter memberi dampak yang positif terhadap perkembangan anak, mereka memiliki pola pikir dan emosi yang matang dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Widjayatri, Winarti, Flora, Putri, & Nisa, 2024). Pola asuh *strict parents* yang diterapkan orang tua kepada anak dapat memberikan dampak positif bagi perilakunya, akibat dari keinginan orang tua yang harus dituruti tanpa pengecualian dari anak, terkadang timbul sebuah keinginan yang bersifat positif. Jika *strict parents* disertai dengan sifat responsif orang tua (otoritatif) maka akan menimbulkan dampak positif bagi anak seperti anak tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab serta tahu batasan diri (Rohmah, Irhamuddin, & Arifin, 2024). *Strict parents* dengan pembawaan responsif cenderung bisa di terima oleh anak, lambat laun anak akan mengerti kenapa orang tua bersikap strict demi kebaikan anak itu sendiri (Rohmah, Irhamuddin, & Arifin, 2024). Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini sering menunjukkan prestasi akademik yang tinggi. Disiplin yang diterapkan oleh orang tua membantu anak-anak untuk fokus pada pendidikan mereka dan mencapai hasil yang baik di sekolah. Selain itu, anak-anak ini juga menunjukkan kemandirian dan tanggung jawab yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Wahyu Handayani, 2024)

### **Bagaimana pola asuh *Strict Parents* dapat memberikan dampak positif dan negative pada perilaku sosial remaja?**

Secara umum pola asuh otoriter lebih menekankan pada kontrol dan ketaatan anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki jumlah standar yang mutlak dan mengharapkan anak untuk mentaati tanpa bertanya atau memberi komentar (Irmayanti, 2016). Mereka selalu menekankan anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dan menghukum dengan keras jika anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar tersebut. Pola asuh ini memiliki tanda orang tua yang mempunyai sifat kaku, cenderung emosional, suka menghukum, bersifat mendikte anak (memerintah tanpa kompromi) dan bersifat menolak. (Rohmah, Irhamuddin, & Arifin, 2024). Pola asuh

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk memahami secara mendalam bagaimana remaja memaknai pengalaman mereka hidup di bawah pola asuh *strict parents* dan dampaknya terhadap perilaku mereka. Pendekatan IPA dipilih karena fokusnya pada eksplorasi pengalaman subjektif individu dan interpretasi makna dari perspektif mereka. Penelitian melibatkan 3 responden, yaitu remaja berusia 18 – 20 tahun yang memiliki pengalaman langsung dengan pola asuh ketat. Responden dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, seperti tinggal bersama orang tua yang menerapkan aturan ketat dan bersedia untuk berbagi pengalaman.

**Tabel 1. Hasil Penelitian terhadap Responden**

No	Aspek	Responden 1	Responden 2	Responden 3	Kesimpulan
1.	Pola asuh yang diterapkan	Saat kecil, patuh pada aturan orang tua dengan jadwal belajar, bermain, dan tidur yang teratur. Saat remaja, aturan semakin ketat, terutama soal kegiatan di luar rumah, sehingga sering berbohong untuk kebebasan. Hukuman berupa nasihat, tanpa fisik, namun efektif membuat introspeksi.	Pola asuh orang tua saya ketat, dengan aturan yang harus diikuti. Saya sering melawan, misalnya pura-pura main laptop atau dihukum, seperti dikunci di kamar, meski lebih suka belajar atau main sesuai mood.	Sejak kecil, hidup saya diatur disiplin, mulai dari pola makan hingga belajar. Selama SMP-SMK, tekanan fokus pendidikan dan hukuman seperti larangan HP saat ujian membantu membentuk diri menjadi lebih maju meski terasa berat.	Pola asuh ketat dan disiplin dari orang tua membentuk karakter tangguh dan bertanggung jawab, meski terkadang terasa menekan. Pembatasan dan hukuman non-fisik berfokus pada pendidikan dan kebiasaan positif, yang akhirnya berdampak baik bagi perkembangan diri.
2.	Dampak Positif	Aturan dari orang tua memberikan banyak dampak positif, seperti disiplin, ketenangan, dan pencapaian pribadi. Selain itu juga mengajarkan kerja keras, pengendalian diri, dan kesabaran, yang bermanfaat hingga dewasa.	Pola asuh ketat orang tua membuat saya disiplin dan terjaga dari pergaulan bebas, meski sering diejek teman. Dampak positifnya, saya lebih terarah, tapi jaringan sosial saya jadi terbatas.	Pola hidup disiplin yang diterapkan sejak kecil membantu saya terbiasa dan berkembang menjadi pribadi yang lebih dewasa, dengan dampak positif untuk masa depan yang lebih baik.	Aturan ketat orang tua membentuk disiplin, pengendalian diri, dan kerja keras, memberikan arah hidup yang jelas, menjauhkan dari pengaruh negatif, dan bermanfaat hingga dewasa.
3.	Dampak Pada Emosi,	Saat kecil, pola asuh ketat terasa menyenangkan	Saya sempat tertekan dengan aturan ketat dan	Meskipun pernah merasa lelah dan malu karena aturan ketat	Pola asuh ketat awalnya terasa ringan, namun berdampak pada

	Perasaan dan Mental	dan tidak membebani. Namun, jangka panjangnya, pola ini memengaruhi kesehatan mental, membuat kurang percaya diri, sulit mengekspresikan diri, dan bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan.	kurangnya privasi, seperti pengecekan HP. Namun, setelah menyatakan batas privasi, orang tua mulai memberi kebebasan, dan saya belajar mengelola kesehatan mental.	serta ejekan teman, saya berusaha untuk tidak terlalu memikirkan perkataan mereka dan tetap menjalani aturan tersebut.	kesehatan mental dan kepercayaan diri. Dengan keberanian menyuarakan privasi dan belajar mengelola emosi, tantangan ini berhasil dihadapi meski sempat tertekan.
4.	Dampak pada hubungan dengan diri sendiri	Pola asuh ketat membuat takut gagal dan kurang percaya diri dalam mengambil keputusan, sehingga sering bergantung pada orang lain. Meski membantu mencapai tujuan hidup sesuai arahan orang tua, pola ini juga membatasi kemandirian dalam menentukan pencapaian pribadi di masa depan.	Saya dulu kurang percaya diri dan mengikuti keinginan orang tua menjadi guru. Meski awalnya ingin jadi perawat, kuliah di PGSD membantu saya lebih memahami diri dan merasa lebih terarah.	Saya pernah merasa gagal menjadi anak penurut dan dianggap membahayakan, tetapi saya tidak pernah melawan orang tua. Saya yakin aturan mereka menjadikan saya lebih baik dan sukses di masa depan.	Pola asuh ketat membantu mencapai tujuan hidup, tetapi membatasi kemandirian dan kepercayaan diri. Meski sempat merasa tidak sesuai harapan, pengalaman ini memberikan pemahaman diri dan keyakinan akan masa depan yang sukses.
5.	Dampak pada hubungan lingkungan sekitar	Pola asuh ketat membatasi interaksi sosial, membuat sulit bergaul, kurang percaya diri, dan sulit mengungkapkan perasaan, meski hubungan dengan keluarga tetap baik.	Awalnya sulit bergaul karena hanya diizinkan berteman dengan tiga orang. Di universitas, saya lebih percaya diri bersosialisasi, meski hubungan dengan ayah renggang akibat kurangnya kebebasan. Hubungan dengan ibu dan keluarga besar tetap erat.	Saya pernah kesulitan bergaul dengan teman-teman, tetapi tidak pernah mengalami konflik.	Pola asuh ketat membatasi pergaulan dan menurunkan kepercayaan diri bersosialisasi. Meski hubungan keluarga baik, dampaknya terasa pada sosial. Di universitas, mulai berani bersosialisasi, namun hubungan dengan ayah tetap renggang.
6.	Dampak pada	Merasa Kurang siap karena terbiasa	Orang tua sangat mendorong saya menjadi PNS,	Pola asuh orang tua menjamin karir saya dan mendorong	Pola asuh orang tua yang mendorong disiplin dan fokus pada karir memberi

	masa depan	bergantung pada orang tua dan selalu mengikuti arahan mereka. Bahkan hingga sekarang, belum tahu tujuan di masa depan dan masih menunggu petunjuk dari orang tua.	membuat saya merasa tertekan sekaligus termotivasi. Namun, eksplorasi diri jadi terbatas. Meski begitu, pola asuh mereka membantu saya lebih disiplin dan percaya diri menghadapi masa depan.	keyakinan akan kesuksesan. Saya siap menghadapi tantangan ke depan.	rasa aman dan keyakinan akan kesuksesan, meski membatasi eksplorasi diri dan membuat merasa kurang siap menentukan tujuan hidup. Namun, hal ini membantu membangun kepercayaan diri untuk menghadapi masa depan.
7.	Dampak Jangka Panjang	Saya berencana membesarkan anak dengan cara lebih longgar dari orang tua, karena meski ada dampak positif, dampak negatif seperti sulit mengekspresikan diri dan berinteraksi terasa lebih besar di usia dewasa.	Saya ingin menerapkan disiplin seperti orang tua, seperti bangun subuh, namun tanpa mengekang, tetap mengawasi dengan bijak. Meski orang tua memberi semangat, keterbatasan eksplorasi dan relasi, seperti keinginan ke luar negeri, terasa menghambat.	Meski pola asuh orang tua berdampak positif bagi pengembangan diri dan karir, saya akan mengasuh anak dengan cara yang lebih fleksibel, menghindari pembatasan berlebihan, namun tetap mengawasi agar mereka berkembang dengan baik.	Responden berencana mengasuh anak dengan cara lebih longgar, tetap mengawasi agar berkembang dengan baik, dan menghindari pembatasan berlebihan agar anak bisa bebas bereksplorasi dan membangun relasi.

## Pembahasan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola asuh *strict parents* dapat memberikan dampak positif, seperti membentuk karakter yang tangguh, bertanggung jawab, disiplin, dan fokus pada pencapaian tujuan hidup. Pola asuh *strict parents*, yang dikenal dengan kontrol tinggi dan aturan ketat, memiliki dampak langsung pada perilaku sosial remaja. Dampak ini bergantung pada cara penerapan pola asuh serta respons anak terhadap pengasuhan tersebut. Sejalan dengan yang diungkapkan responden 1, yaitu dengan adanya orang tua yang suka mengatur waktu tidur, belajar dan bermain, membuat responden menjadi tahu apa itu disiplin dan membuat responden menjadi pribadi yang lebih disiplin dan mampu mengendalikan diri. Juga membuat responden 1 menjadi lebih terarah dalam mencapai tujuan hidup. Hal ini disampaikan oleh ketiga responden, seperti responden 1 menyatakan bahwa pola asuh ini membuatnya menjadi disiplin, menjadi seseorang yang pekerja keras dan dapat mengendalikan diri. Responden 1 merasa lebih terarah dalam mencapai tujuan hidup selama tetap mengikuti arahan orang tuanya.

Dari tanggapan ketiga responden, Pola asuh *strict parents* yang diterapkan orang tua kepada anak dapat memberikan dampak positif bagi perilakunya. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan di China menunjukkan fakta, yaitu pola asuh otoriter memberi dampak yang positif terhadap perkembangan anak, mereka memiliki pola pikir dan emosi yang matang dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Widjayatri, Winarti, Flora, Putri, & Nisa, 2024).

Dan responden ketiga menyampaikan bahwa dirinya merasa kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman-temannya karena pembatasan yang diterapkan. "Saya pernah merasakan capek, dilarang kesana kesini. Saya juga pernah diantar atau dijemput pada waktu bermain. Sejujurnya saya malu dan dibully anak mamah. Tetapi saya berusaha untuk tidak mengambil hati yang diucapkan kepada teman saya." Responden memiliki batasan-batasan yang ditetapkan oleh orang tuanya sehingga membuatnya merasa kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Hadiati, Sumardi, & Mulyadi, 2021) bahwa banyak anak yang gaya pengasuhannya otoriter ini memiliki sikap tidak percaya diri dan cenderung tidak bisa mengontrol emosinya sehingga bersikap keras terhadap orang lain. Sama halnya yang dengan yang disampaikan Aas dalam (Faiyah, Nurwati, & Budiarty, 2022) menyebutkan bahwa orang tua menuntut anak untuk patuh dan menerapkan hukuman ketika anak melanggar peraturan yang telah dibuat. Anak juga akan dikontrol secara ketat dan kurang diberi kesempatan untuk bisa berdiskusi, sehingga anak cenderung berkembang menjadi anak yang kaku, sulit beradaptasi, tidak percaya diri, dan bisa mengarah pada perilaku-perilaku agresif.

Secara garis besar dampak negatif yang disebutkan di atas adalah pola asuh yang terlalu keras tidak semua membuat anak menjadi berperilaku lebih baik. Kenyataannya, pola asuh seperti ini mengganggu beberapa hal positif terhadap perkembangan anak-anaknya, dan menghalangi anak dalam mengatur emosi serta mengembangkan pengendalian diri. Jika anak tersebut sudah sangat tertekan mereka bisa saja nekat melakukan perbuatan yang menyimpang dari agama tanpa sepengetahuan orang tua.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ketat dari orang tua dapat memberikan dampak positif, seperti membentuk karakter yang tangguh, bertanggung jawab, disiplin, dan fokus pada pencapaian tujuan hidup. Pola ini juga membantu menjauhkan anak dari pengaruh negatif dan memberikan arah hidup yang jelas. Namun, pola asuh ini memiliki sisi negatif, termasuk membatasi eksplorasi diri, kemandirian, dan kepercayaan diri. Selain itu, tekanan dari aturan yang ketat dapat berdampak pada kesehatan mental, hubungan sosial, dan komunikasi dengan lingkungan luar. Meskipun pola asuh ketat memberikan manfaat, responden menyadari pentingnya fleksibilitas dalam pengasuhan. Mereka berencana mengadopsi pola asuh yang lebih longgar, tetap mengawasi anak



dengan bijak, tetapi memberikan kebebasan eksplorasi agar anak dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek personal maupun sosial.

Orang tua diharapkan dapat memadukan pola asuh ketat dengan pendekatan responsif, yaitu memberikan aturan yang jelas namun tetap membuka ruang untuk komunikasi. Hal ini bertujuan agar anak merasa didengar, memiliki kepercayaan diri, dan mampu mengembangkan kemandirian tanpa kehilangan disiplin. Orang tua juga perlu memperhatikan kebutuhan emosional anak untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga. Pendidik dan konselor dapat membantu anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh strict parents dengan menyediakan lingkungan yang mendukung untuk eksplorasi diri dan pengembangan kemampuan sosial. Selain itu, mereka dapat memfasilitasi pelatihan komunikasi bagi orang tua dan anak untuk membangun hubungan yang lebih terbuka dan saling memahami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atika, D., & Satria, I. (2024). DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA OTORITER (STRICT PARENT) TERHADAP PERILAKU ANAK KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 50 KOTA BENGKULU. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1116.
- Erfina. (2024). PENGARUH STRICT PARENTS TERHADAP PERILAKU ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 388.
- Faihah, H., Nurwati, N., & Budiarty, M. (2022). DAMPAK POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 13.
- Hadiati, E., Sumardi, & Mulyadi, S. (2021). Pola Asuh Otoriter dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 tahun di RA Al-Ishlah. *Jurnal Pendidikan*.
- Irmayanti, N. (2016). POLA ASUH OTORITER, SELF ESTEEM DAN PERILAKU BULLYING. *Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Juliawati, J., & Destiwati, R. (2022). KETERBUKAAN DIRI REMAJA AKHIR DALAM KOMUNIKASI KELUARGA STRICT PARENTS DI BANDUNG. *Jurnal Ilmiah Indonesia*.
- Kurniawan, B., Wahyuni, S., & Ernawati. (2024). PERANAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 287.

- Rohmah, W., Irhamuddin, & Arifin, M. Z. (2024). Analisis Pola Asuh Strict Parents terhadap Perilaku Anak di Dusun V Desa Bumi. *Jurnal Al-Qiyam*, 55.
- Santrock. (2002). 257-258.
- Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING*.
- Sultonah, N., Nada, S. Q., & Aini, D. K. (2024). Pola Asuh Strict Parenting dan Implikasinya pada Tingkat Kemandirian Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 156.
- Taib , B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 129.
- Taib, B., Bun, Y., & Mufidatul, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Wahyu Handayani, D. R. (2024). MISKONSEPSI STRICT PARENT PADA ANAK PEREMPUAN JAWA . *Jurnal KELUARGA*.
- Widjayatri, R. D., Winarti, A., Flora, A., Putri, D. A., & Nisa, P. R. (2024). ANALISIS BIBLIOMETRI : DAMPAK POLA ASUH STRICT PARENTS TERHADAP KESEHATAN MENTAL DI ERA GENERASI ALPHA. *Jurnal Pendidikan Anak*, 152.